

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi suatu kenyataan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai masalah, baik masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga sampai masalah di tempat kerja. Masalah-masalah ini bisa berupa tugas pekerjaan yang menumpuk, tugas perkuliahan yang banyak, harapan akan masa depan, konflik terhadap atasan, konflik terhadap rekan kerja, ketidakharmonisan keluarga, menghadapi anak-anak didik yang bermasalah, mengajar murid yang mempunyai kebutuhan khusus dan banyak lagi macam-macam masalah yang menjadi penyebab stres.

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang.¹ Stres merupakan bagian dari kondisi manusia karena, semua manusia yang hidup di muka bumi ini pasti merasakan resah, gelisah, takut, kecewa, khawatir dan sedih karena masalah yang dihadapi dalam hidup mereka akan datang silih berganti tanpa adanya rekayasa dari diri mereka sendiri. Setiap jiwa yang hidup pasti mempunyai cita-cita, keinginan, harapan, dalam hidup untuk menggapai semua cita-cita, keinginan dan harapan tersebut maka manusia pasti akan dihadapkan pada tantangan, gangguan dan hambatan, sangat jarang kita bisa menggapai semua keinginan kita dengan mudah, tantangan,

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 176.

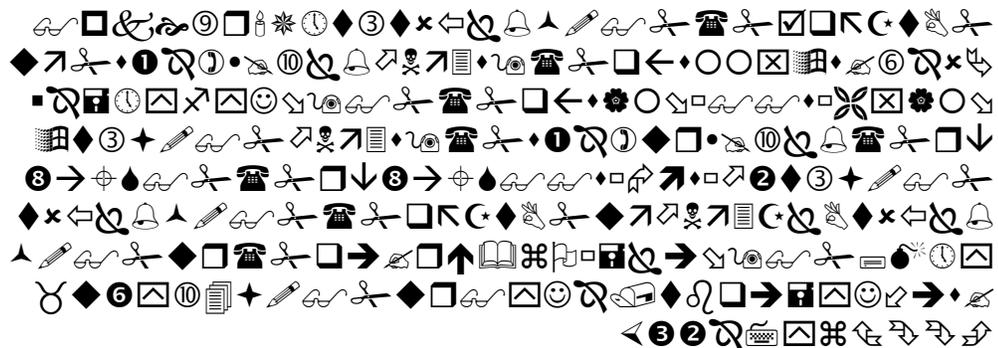
gangguan dan hambatan itu nantinya yang akan menjadi sumber masalah penyebab stres.

Stres juga bisa diibaratkan laksana dua sisi mata uang yang berbedan namun keduanya tidak bisa dipisahkan. Satu sisi kita memanfaatkan stres agar potensi diri lebih terasah namun di sisi lain karena stres manusia menjadi merugi, depresi bahkan bisa gila. Hal yang terpenting adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan stres sebagai motivasi dalam kehidupan sehingga, setiap masalah yang datang silih berganti bisa dilewati dan diselesaikan dengan baik.

Setiap manusia yang hidup pasti akan mendapat masalah. Bahkan masalah yang dihadapi akan terus bertambah terkadang bisa menjadi “lingkaran setan” dalam diri seseorang, misalnya satu hari masalahnya belum selesai, satu minggu, satu bulan, satu tahun dan ada juga masalah tersebut tidak juga selesai sampai seumur hidup. Betapa beratnya kehidupan manusia yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya hingga begitu lama karena dengan masalah-masalah yang tidak terselesaikan akan menjadi salah satu penyebab stres. Sebaliknya, ada juga manusia tertentu yang pandai menyelesaikan masalahnya sehingga tumpukan masalah yang sempat mempengaruhi emosi dan proses berpikir malah menjadi jembatan untuk mengasah diri bahkan mampu melejitkan potensi dirinya. Dalam batas tertentu, stress membantukita agar tetap termotivasi (*eustress*). Tetapi kadang-kadang kita terlalu banyak mendapatkan stress sehingga menurunkan kualitas kinerja kita (*distress*).

Kecerdasan seseorang dalam mengolah stres tidak akan bisa datang begitu saja tanpa usaha dari orang bersangkutan untuk terus mengontrol emosi, mendekat kepada sang Khaliq dan memiliki rasa dahaga untuk terus mencari ilmu, takterkecuali ilmu tentang manajemen stres. Hal ini senada dengan firman Allah dalam

Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.



Penulis berpendapat bahwa bukti ilmu yang berkah adalah ilmu yang mampu memberi manfaat bagi orang yang memilikinya, juga memberikan manfaat bagi orang lain disekitarnya. Seseorang yang banyak memberi manfaat kepada yang lain dengan ilmunya sudah dipastikan bahwa ia pasti memiliki banyak ilmu yang menjadi modal untuk dibagikan, dan modal yang berupa ilmu tidak akan hadir begitu saja tanpa usaha untuk terus mencari, mengkaji dan menggalinya.

Kelebihan orang yang senantiasa dahaga dengan ilmu dan terus mencarinya dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan maka selain ia mendapat kelapangan, mempunyai peluang lebih untuk berbagi dan janji Allah akan meninggikan derajat mereka karena ilmunya.

Lembaga pendidikan adalah salah satu tempat dimana terjadinya transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa dan salah satu wadah yang tepat bagi orang-orang yang ingin mengurangi dan menghilangkan rasa dahaganya dalam mencari ilmu. Lembaga pendidikan juga berpeluang besar untuk membangun sebuah peradaban generasi terbaik, baik di sekolah formal yang muridnya normal maupun di sekolah luar biasa yang muridnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keniscayaan generasi terbaik akan hadir apabila, pendidik-pendidik yang ada di sekolah yang muridnya normal maupun di sekolah yang muridnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk seorang pendidik yang dahaga, senang, bersemangat terhadap ilmu, dan terbuka untuk suatu perubahan yang terbaik untuk sebuah pendidikan.

Semua anak yang terlahir ke dunia sudah diberi fasilitas Allah SWT. baik berupa bakat, tabiat, dan intelegensi yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Perbedaan ini kemudian mengharuskan adanya penanganan dan layanan dan pendidikan yang berbeda pula. Terutama bagi anak yang mempunyai kelainan mental dan intelegensi yang sangat jauh perbedaannya dengan anak normal. seperti halnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak yang memiliki kesempurnaan mental dan intelegensi.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Perkembangan perilaku terbelakang merupakan fungsi interaksi seseorang yang

diukur sejalan dengan keadaan sosial, fisik, dan lingkungan biologis.² Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada hakekatnya sama seperti anak normal biasanya, mereka juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat dikembangkan namun, terkendala oleh hambatan-hambatan yang dialaminya, sehingga dibutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus bagi mereka dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan anak yang normal.

UUD 1945 menjamin hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berdasar pada pasal 31 ayat 1, bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 disebutkan pula bahwa bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesebelas tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus pasal 32 ayat 1, bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dalam prakteknya, layanan pendidikan khusus ini secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu model

² Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku Adaptif Anak dengan Hendaya Perkembangan Fungsional*, (Klaten: Intansejati, 2009), h. 18.

³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 3-4.

segregatif dimana anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan pada lingkungan khusus yang terpisah dari anak-anak “normal” seperti sekolah Luar Biasa (SLB) dan model *Mainstreaming (integratif)*, dimana anak berkebutuhan khusus difasilitasi (didorong sedapat mungkin) untuk mengikuti pendidikan pada lingkungan umum/normal seperti pada sekolah inklusi.⁴ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan sebagai berikut; Tunagrahita atau disebut sebagai anak dengan handaya perkembangan fungsional, kesulitan belajar atau anak yang berprestasi rendah, *hyperactive*, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autistik, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.⁵

Guru yang diperlukan di sekolah luar biasa adalah guru-guru yang memiliki kompetensi khusus, kesabaran dan keikhlasan yang tinggi karena yang dihadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga perlakuan untuk mereka juga perlakuan yang khusus. Guru SLB memiliki tanggung jawab yang terbilang khusus dikarenakan mereka memiliki siswa-siswa dengan karakteristik khusus, yakni ketunaan atau kecacatan yang dimiliki oleh para siswa SLB. Para siswa SLB cenderung memiliki perasaan yang sensitif karena kekurangan yang mereka miliki. Hal tersebut menjadikan salah satu tantangan bagi para guru SLB.

Seorang guru diharapkan dapat mengerti dan menerima kekurangan yang dimiliki para siswa yang dapat menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus.

⁴ Asep Supena, *Sekilas Tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Makalah Workshop Pengembangan Pembelajaran PAI pada Sekolah Luar Biasa, Profil Pendidikan Inklusif di Indonesia, Konsep, Kebijakan dan Implementasi, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 19-21.

⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: Intansejati, 2009), h.64.

Tantangan yang lain adalah penanaman konsep kepada parasiswa, hal ini tidak mudah dan memerlukan upaya serta kesabaran yang lebih dari para guru SLB. Guru SLB dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat, empati, serta kesabaran yang lebih, bahkan para guru harus bisa meredam gangguan pasca trauma stres yang dialami anak didiknya.

*Dalam Wanda K, menurut Silva “post- traumatic stress disorder (PTSD) can result in children who are exposed to the pervasive trauma of inner city life, suffer physical or sexual abuse, are exposed to community or family violence, or witness the wounding or death of a close family member. whether a child or adolescent develops PTSD in response to a traumatic event depends on several factors, including the risk and protective factor in the child’s environment as well as individual vulnerabilities and strengths”.*⁶

Guru SLB selain harus menjadi teladan bagi muridnya karena kesabaran, keuletan, perhatian dan dedikasinya juga mereka harus bisa membangun lingkungan kerja yang nyaman terhadap rekan kerja dalam bersosialisasi. Mereka juga harus mampu membangun hubungan yang harmonis terhadap pimpinannya dalam menerima, menjalankan bahkan memberi masukan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat pimpinan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin diketahui bahwa dalam menghadapi stressor yang disebabkan ABK, yang mengamuk tanpa sebab, susah berkonsentrasi sehingga, guru mengendalikan emosi dengan cara memukul meja dan meninggalkan siswa keluar kelas.

⁶Wanda K. Mohr, *Psychiatric-Mental Health Nursing*, (Newark, New Jersey: lippincott Company, 2003), h. 796.

Hubungan harmonis dan kelapangan hati yang dibangun dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu solusi dari semua masalah yang ada di lingkungan sekolah tersebut sehingga tingkat stres guru bisa diminimalisasi.

Stres yang dialami para guru SLB tidak akan berlarut-larut apabila mereka memiliki kemampuan mengelola stres. Hal ini yang nanti sangat berpengaruh pada siswa/i ABK yang bersekolah di SLB, bahkan kondisi ini yang mampu membantu mereka untuk menunjukkan pada dunia agar mengakui keberadaan mereka atas potensi yang mereka miliki bukan dari kekurangan mereka yang hingga sekarang masih ada sebagian orang yang memandang sebelah mata terhadap mereka. Tantangan ini yang harus ditaklukan guru SLB sehingga ABK yang mereka didik bisa menjadi generasi yang memiliki potensi-potensi yang luar biasa dengan tingkat percaya diri yang juga luar biasa sehingga ABK tersebut menjadi generasi yang mampu ikut andil dalam pembangun Bangsa dan Agamanya.

Mencetak generasi harapan bangsa adalah tujuan semua dari sekolah, termasuk sekolah luar biasa B/C Paramita Graha Banjarmasin. Sekolah ini menarik perhatian peneliti karena terletak di tengah-tengah kota, akses transportasinya mudah dijangkau dan yang lebih menarik bahwa sekolah luar biasa Paramita Graha Banjarmasin merupakan sekolah luar biasa pertama atau tertua di Kalimantan yang diresmikan pada hari Sabtu 26 September 1981. Setelah melakukan observasi dan wawancara penulis semakin tertarik untuk mengadakan penelitian karena diantara guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Paramitha

Graha ternyata terdapat kebiasaan yang unik dari mereka untuk mengelola stres yang ditimbulkan oleh siswa, rekan kerja dan kepala sekolah.

Sekolah Luar Biasa B/C Paramita Graha Banjarmasin terletak di Jalan Jenderal.

A. Yani Km 3,5 No.1000. Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin, kecamatan Banjarmasin Timur. Karena letaknya ditengah kota, kondisi ini jadi salah satu daya tarik orang tua untuk memasukkan anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus (tunarungu dan tunagrahita), disamping tempatnya mudah dijangkau karena akses transportasinya mudah.

Sekolah luar biasa B-C Paramita Graha Banjarmasin adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus jenjang SD dengan menyiapkan tenaga pendidik sebanyak 16 guru yang terdiri; 11 perempuan dan 5 laki-laki. dengan jumlah murid 86 orang; 37 orang tunarungu dan 49 orang tunagrahita ditahun ajaran 2014-2015.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul ini, maka secara operasional dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen (*management*) diartikan sebagai seni dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan/sasaran kinerja.⁷ sedangkan manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara untuk mengetahui dan mengendalikan diri terhadap stres guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Paramitha Graha

⁷ Thomas Sumarsan, *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, Dan Pengukuran Kinerja*, (Jakarta Barat: Indek, 2010), h. 2.

2. Stres dapat didefinisikan sebagai “Respons adaptif, dipengaruhi oleh karakteristik individual dan/atau proses psikologis, yaitu akibat dari tindakan, situasi, atau kejadian eksternal yang menyebabkan tuntutan fisik dan/atau psikologis terhadap seseorang”.⁸ Sedangkan stres yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya tekanan, beban kerja, kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan di sekolah luar biasa Paramitha Graha Banjarmasin.
3. Manajemen stres, merupakan upaya mengelola stres dengan baik, bertujuan mencegah dan mengatasi stres agar tidak sampai ketahap yang paling berat.⁹ Sedangkan manajemen stres yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Paramitha Graha untuk mengendalikan, stres yang ditimbulkan oleh siswa, rekan kerja dan kepala sekolah.
4. Sekolah luar biasa B-C Paramitha Banjarmasin adalah sekolah yang mendidik siswa tuna grahita dan tuna rungu.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian tentang judul tesis “Manajemen stres pada guru di Sekolah Luar Biasa Paramitha Graha”. Maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana manajemen stres pada guru yang ditimbulkan oleh siswa
2. Bagaimana manajemen stres pada guru yang ditimbulkan oleh rekan kerja

⁸ Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2006), h. 10.

⁹Ibid, h. 22

3. Bagaimana manajemen stres pada guru yang ditimbulkan oleh kepala sekolah

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui cara mengelola stres (manajemen stres) pada guru di SLB B/C Paramita Graha yang ditimbulkan oleh siswa
2. Mengetahui cara mengelola stres (manajemen stres) pada guru di SLB B/C Paramita Graha yang ditimbulkan oleh rekan kerja
3. Mengetahui cara mengelola stres (manajemen stres) pada guru di SLB B/C Paramita Graha yang ditimbulkan oleh kepala sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan mendatangkan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis

1. Aspek teoretis:

- a. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen stres (Usaha guru SLB Paramita Graha dalam mengelola stres);
- b. Memberi informasi tentang manajemen stres kepada guru di Sekolah Luar Biasa;
- c. Menambah wawasan mengenai stres kerja yang dialami guru di Sekolah Luar Biasa Paramita Graha.
- d. Memberikan manfaat bagi pekerja sosial dalam perencanaan intervensi pencegahan, penanganan maupun pengaturan stres kerja di

lingkungan pendidikan khususny adalah dalam lingkup Sekolah Luar Biasa selaku organisasi pendidikan di mana guru tersebut bekerja.

2. Aspek Praktis

- a. Membantu guru selaku tenaga kerja ataupun organisasi tempat guru tersebut bekerja untuk mengidentifikasi jenis-jenis stres yang potensial terjadi pada guru, serta cara mengelola stres kerja yang sesuai untuk menghadapi stres kerja tersebut
- b. Memberikan informasi cara mengelola stres yang ditimbulkan dari rekan kerja, siswa dan kepala sekolah
- c. Menjadikan salah-satu alternatif pilihan untuk mendapatkan obat stres
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menggali sisi lain pengelolaan stres terutama yang dialami guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dewanty Puji Asri, Skripsi, 2011 dengan judul Perbedaan stress kerja antara guru tunarungu dengan guru tuna grahita di SLB- ENegeri Pembina Medan.

Penelitian ini adalah deskriptif analitis yang bertujuan untuk melihat perbedaan stress kerja antara guru dari siswa tuli dan guru dari siswa yang keterbelakangan mental di SLB Negeri Pembina Medan. Hasil dari penelitian ini tidak ada perbedaan dalam pekerjaan stress antara guru tuli dan guru keterbelakangan mental.

2. Widya bhakti, Skripsi, 2012 dengan judul Stress dan koping keluarga dengan anak tunagrahita di SLB C dan SLB C1.

Penelitian mendapatkan pemahaman dan makna mendalam tentang stres dan koping keluarga dengan anak tunagrahita di SLB C dan SLB C1 Widya Bhakti Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan dampak koping terhadap anak tunagrahita yaitu sedikit perubahan, tidak ada perubahan dan anak lebih disiplin. Keluarga memaknai stres dan koping dengan penerimaan, tanggung jawab, pelajaran hidup, ujian, cobaan dan kesedihan.

3. Siti Rahmatul Fitri, Tesis, 2012 dengan judul Peran orang tua dan sekolah dalam mengendalikan stres siswa menghadapi ujian nasional pada MAN 1 Barabai dan Madrasah Aliyah Muallimin Barabai.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengendalikan stres siswa menghadapi ujian nasional adalah dengan cara memberi motivasi dan semangat kepada siswa, memberi dukungan dan kesempatan mengikuti les; memberikan makanan yang lebih bergizi; mendoakan dan menyuruh anak rajin shalat dan berdoa, sedikit memberi tekanan jangan sampai anak tidak lulus, bernazar agar anak lulus, minta doakan ulama atau guru agama, dan mengadakan selamatan ketika anak lulus. Peran sekolah (kepala sekolah dan guru) dalam mengantisipasi dan mengendalikan stres siswa saat menghadapi ujian nasional adalah meningkatkan persiapan guru-guru, memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa, memberikan pencerahan agar siswa rajin belajar sebagai suatu kebutuhan bukan sebagai

beban, melaksanakan les, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, menggelar sholat hajat bersama siswa, orang tua dan tokoh masyarakat sekitar sekolah, mengadakan selamatan setelah ujian selesai, dan memberi hadiah siswa yang berhasil mencapai nilai ujian nasional yang optimal.

4. Romzi Fahmi, Tesis, 2009 dengan judul Hubungan penerapan manajemen mutu terpadu dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru sekolah luar biasa (SLB) Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Terdapat hubungan penerapan manajemen mutu terpadu dengan kinerja guru SLB Negeri Provinsi Kalimantan Selatan; b. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru; c. Terdapat hubungan penerapan manajemen mutu terpadu dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja guru di SLB Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan. Semakin tinggi persepsi guru terhadap hubungan penerapan manajemen mutu terpadu dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru semakin tinggi pula kinerja guru di SLB Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan.

5. Sulaiman Kurdi, Tesis, 2010 dengan judul Pendekatan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah menengah pertama luar biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian yang dilakukan memberi kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) se kota Banjarmasin menerapkan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam

menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan kesabaran, kasih sayang, keikhlasan dan kehati-hatian secara tematik dan individual, adapun berkenaan dengan strategi yang diterapkan adalah menggunakan strategi pengulangan, demonstrasi, latihan dan hapalan.

6. Abdul Halim, Tesis, 2012 dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Atas (SMALB) Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pada perencanaan pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalsel dan SMALB YPLB Banjarmasin, menjadikan kurikulum nasional sebagai kurikulum maksimal, sedangkan sekolah menjalankan kurikulum minimal dengan pertimbangan pada keadaan rata-rata peserta didik. SMALB Dharma Wanita Kalsel lebih memfokuskan pada pembinaan keperibadian, sifat dan watak peserta didik, sedangkan pada SMALB YPLB Banjarmasin lebih memfokuskan pada penguasaan keterampilan ibadah dalam lingkup yang sederhana.

Dari hasil analisis data penelitian ditemukan sebuah model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada jenjang SMALB dengan berorientasi pada pendekatan fungsional dan individual.

Penelitian terdahulu memberikan informasi yang sangat membantu dalam penelitian, dikarenakan adanya kemiripan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin diteliti, namun peneliti berkeyakinan penuh untuk terus melanjutkan penelitian, karena sampai sekarang informasi dan data yang

menunjukkan penelitian Manajemen Stres pada Guru SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin tidak ditemukan.

7. Muhammad Rasyid, Tesis, 2014, dengan judul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Model pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPLB Pelaihari Kabupaten Tanah Laut ini meliputi model kontekstual, yaitu model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa yang terdapat di dalam kelas, dan di kemas menyesuaikan dengan kondisi anak; PAIKEM, yaitu pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan; model pembelajaran pendidikan nilai, yaitu pembelajaran yang didasarkan kepada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. 2) Efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan di SMPLB ini tidak hanya ditunjukkan dengan nilai akhir siswa seperti raport atau ijazah, melainkan dalam penekanannya kepada nilai-nilai keperibadian, keagamaan, dan keterampilan dilihat dari kemanfaatan langsung bagi siswa, seperti mampu berwudhu, mengikuti gerakan sholat, membaca Al-Qur'an, menghormati teman, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan sikap-sikap sederhana lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari enam bab, yang garis besarnya adalah:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah; berisi bahwasannya stres itu selalu hadir dalam kehidupan, apakah kehadiran stres itu akan memberi manfaat atau sebaliknya itu tergantung pada manajemen atau pengelolaan stres dari individu yang terkena stres. Definisi operasional; mengenai definisi manajemen, stres, manajemen stres, dan Sekolah Luar Biasa. Fokus penelitian; bagaimana manajemen stres pada guru yang ditimbulkan oleh siswa, rekan kerja dan kepala sekolah. Tujuan penelitian; mengetahui cara guru SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin dalam mengelola stres yang ditimbulkan oleh siswa, rekan kerja dan kepala sekolah. Kegunaan penelitian; memberikan manfaat teoretis maupun secara praktis. Penelitian terdahulu; adanya kesamaan dari penelitian yang terdahulu sehingga tesis ini akan menjadi pelengkap. Sistematika penulisan; yang berisikan VI (enam) bab, pendahuluan, tinjauan teoretis, metode penelitian, paparan data penelitian, pembahasan dan penutup.

BAB II Tinjauan teoretis; Manajemen; Pengertian manajemen dan fungsi manajemen. Stres; Pengertian stres, faktor penyebab stres, gejala dan akibat stres, dan tahapan stres. Manajemen stres; Pengertian manajemen stres dan cara mengelola stres. Sekolah Luar Biasa; Sekilas tentang Sekolah Luar Biasa, pendidikan Sekolah Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus, mengenal anak tunagrahita dan anak tunarungu. Kerangka pemikiran: gambaran singkat tentang manajemen stres pada guru Sekolah Luar Biasa Paramita Graha Banjarmasin.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan data penelitian, Gambaran umum SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin; sejarah singkat SLB B/C Paramita Graha, data seputar SLB B/C Paramita Graha. Data penelitian pada guru SLB B/C Paramita Graha; faktor pemicu stres pada guru SLB B/C Paramita Graha berdasarkan wawancara baik yang ditimbulkan oleh siswa, rekan kerja dan kepala sekolah, faktor pemicu stres pada guru SLB B/C Paramita Graha berdasarkan observasi baik yang ditimbulkan oleh siswa, rekan kerja dan kepala sekolah.

BAB V Pembahasan, berisi manajemen stres pada guru SLB B/C Paramita Graha yang ditimbulkan oleh siswa; guru PNS senior, guru PNS junior, guru honorer senior, guru honorer junior. Manajemen stres pada guru SLB B/C Paramita Graha yang ditimbulkan oleh rekan kerja; guru PNS senior, guru PNS junior, guru honorer senior, guru honorer junior. Manajemen stres pada guru SLB B/C Paramita Graha yang ditimbulkan oleh kepala sekolah; guru PNS senior, guru PNS junior, guru honorer senior, guru honorer junior.

BAB VI Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

